GAMBARAN PERILAKU IBU BALITA TENTANG PENCEGAHAN *STUNTING*

AN OVERVIEW OF MOTHERS' BEHAVIORS IN STUNTING PREVENTION

Ni Made Anggy Marlina Prystadewi[1], Niken Ayu Merna Eka Sari[2], Ni Ketut Ayu Mirayanti[2]
[1]Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKES Wira Medika Bali
[2]Program Studi Profesi Ners STIKES Wira Medika Bali
***E-mail**: anggymarlina79@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan kronis akibat kekurangan gizi dan infeksi berulang pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan yang berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak. Perilaku ibu sebagai pengasuh utama berperan penting dalam upaya pencegahan *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku ibu balita dalam pencegahan *stunting* di Desa Nyitdah, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel terdiri dari 127 ibu balita yang diambil melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu, kemudian dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik (92,9%), sikap positif (92,9%), dan tindakan pencegahan yang baik (96,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita telah menerapkan perilaku pencegahan *stunting* secara optimal, yang didukung oleh akses informasi dan layanan kesehatan yang memadai di wilayah penelitian.

Kata Kunci: Ibu balita, Pencegahan *stunting*, Perilaku Ibu

ABSTRACT

Stunting is a chronic growth disorder caused by inadequate nutrition and recurrent infections during the first 1,000 days of life, affecting children's physical growth and cognitive development. Maternal behavior as the primary caregiver plays a crucial role in stunting prevention. This study aimed to describe stunting prevention behaviors among mothers of under-five children in Nyitdah Village, Kediri Subdistrict, Tabanan Regency. A descriptive quantitative study with a cross-sectional design was conducted among 127 mothers selected through total sampling. Data were collected using a questionnaire assessing knowledge, attitudes, and practices, and analyzed using univariate analysis. The results showed that most mothers had good knowledge (92.9%), positive attitudes (92.9%), and good preventive practices (96.9%). These findings indicate that stunting prevention behaviors have been well implemented by most mothers, supported by adequate access to health information and health services in the study area.

Keywords: *Mothers of toddlers, Stunting prevention, Mothers' behavior.*

Pendahuluan

Masa balita merupakan periode keemasan dalam kehidupan yang menjadi indikator utama pertumbuhan dan perkembangan anak. Disebut sebagai periode keemasan, fase ini sangat penting karena jika tidak dimanfaatkan dengan baik, terutama dalam hal pemenuhan asupan nutrisi, dapat mengakibatkan kerusakan permanen yang dikenal sebagai "*window of opportunity"*. Pemenuhan status gizi selama masa balita sangat krusial untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta mencegah masalah gizi. Salah satu permasalahan gizi yang sering dialami oleh anak adalah *stunting* Passaung et.al (2021) dalam (Ayu Merna Eka Sari et al., 2024).

Stunting masih menjadi masalah global yang memerlukan perhatian di Indonesia dan di seluruh dunia. *Stunting* merupakan salah satu fokus dalam tujuan pembangunan global yang tercantum dalam S*ustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada target nomor 2, yang menargetkan penurunan angka *stunting* hingga 3% pada tahun 2025 sesuai kesepakatan internasional (Bappenas, 2017). Masalah *stunting* masih memerlukan perhatian khusus karena target pencegahan kejadian *stunting* belum tercapai. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), angka kejadian *stunting* di seluruh dunia pada tahun 2020 mencapai 22% (WHO, 2022). Berdasarkan data Indonesia dari WHO, negara ini termasuk dalam kategori dengan angka *stunting* tertinggi ketiga di Asia Tenggara, dengan angka kejadian *stunting* mencapai 24,4% pada tahun 2021 Litbangkes (2022) dalam Ayu Merna Eka Sari et al., 2024).

Menurut data dari *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), pada tahun 2020 terdapat sekitar 149,2 juta anak balita di seluruh dunia yang mengalami *stunting*. Selain itu, sekitar seperempat remaja berusia 13 hingga 18 tahun juga mengalami kondisi tubuh pendek akibat *stunting* (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Enam provinsi dengan jumlah balita *Stunting* terbesar, yaitu Jawa Barat (638.000 balita), Jawa Tengah (485.893 balita), Jawa Timur (430.780 balita), Sumatera Utara (316.456 balita), Nusa Tenggara Timur (214.143 balita), dan Banten (209.600 balita) (Bina et al., 2025). Prevalensi *stunting* di Provinsi Bali mengalami tren penurunan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yakni dari 21,9% pada tahun 2018 menjadi 7,2% pada 2023, dan sedikit meningkat menjadi 8,7% pada tahun 2024. Meski demikian, Bali tetap menempati posisi sebagai provinsi dengan angka *stunting* terendah di tingkat nasional (SKI, 2023).

Stunting merupakan situasi dimana terjadinya kekurangan gizi pada anak, adanya infeksi kronis, dan umumnya dilihat dari tinggi badan anak sesuai umur pada anak balita yang kurang norma (Kemenkes RI, 2016). *Stunting* disebabkan oleh berbagai faktor yang saling mempengaruhi, bukan hanya karena faktor asupan gizi yang buruk pada ibu hamil atau balita saja. Risiko *stunting* dapat dimulai sejak masa konsepsi, yaitu dari faktor ibu. Ibu yang kurang memiliki pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi sejak hamil sampai melahirkan berperan besar menimbulkan *stunting* pada anak yang dilahirkannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Silvei (2023) menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua dengan proses pertumbuhan dan perkembangan balita (Puspita & Aryani, 2023). Sebaliknya, hasil studi oleh Sitti (2022) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita (Khadijah & Arthyka Palifiana, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 31 Agustus 2025 di Desa Nyitdah terhadap 10 ibu balita menunjukkan bahwa 4 responden sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai *stunting*, sedangkan 6 lainnya masih menganggap *stunting* sebatas masalah tinggi badan. Dari aspek perilaku, hanya 3 responden yang konsisten menerapkan pencegahan melalui pemberian MP-ASI sesuai usia, menjaga kebersihan, dan rutin ke posyandu, sementara 7 lainnya belum melakukannya secara optimal. Selain itu, sebagian besar ibu lebih sering memperoleh informasi dari keluarga dibandingkan dari tenaga kesehatan, sehingga diperlukan peningkatan edukasi dan pendampingan agar pemahaman serta praktik pencegahan *stunting* dapat lebih baik.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4–11 Oktober 2025 di Desa Nyitdah, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Populasi penelitian adalah seluruh ibu balita di Desa Nyitdah sebanyak 186 orang. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh 127 responden, yang dipilih melalui teknik *probability proportionate stratified random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari 10 pernyataan pengetahuan, 10 pernyataan sikap dan 10 pertanyaan tindakan ibu tentang pencegahan *stunting*. Seluruh instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan analisis univariat.

Hasil Penelitian

Hasil Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik Responden Ibu Balita Di Desa Nyitdah

Umur	**Frekuensi (n)**	**Persentase (%)**
19-25 tahun	35	27,6
26-45 tahun	92	72,4
Total	**100**	**100**
Pendidikan	**Frekuensi (n)**	**Persentase (%)**
Tidak Tamat SD	1	0,8
Tamat SMP	3	2,4
Tamat SMA	72	56,7
Tamat Sarjana	51	40,2
Total	**127**	**100**
Pekerjaan	**Frekuensi (n)**	**Persentase (%)**
Bekerja	106	83,5
Tidak Bekerja	21	16,5
Total	**127**	**100**
Penghasilan	**Frekuensi (n)**	**Persentase (%)**
RP. 5000.000-1.000.000	13	10,2
RP. 1.500.000-2.000.000	32	25,2
RP. 2.500.000-3.000.000	40	31,5
RP. >3.000.000	42	33,1
Total	**127**	**100**
Riwayat Anemia	**Frekuensi (n)**	**Persentase (%)**
Iya	0	0
Tidak	127	100
Total	**127**	**100**
Usia Ibu Saat Hamil	**Frekuensi (n)**	**Persentase (%)**
19-25 tahun	40	31,5
26-45 tahun	87	68,5
Total	**127**	**100**
Riwayat BBLR	**Frekuensi (n)**	**Persentase (%)**
<2500 gram	3	2,4
≥2500 gram	124	97,6
Total	**127**	**100**
Tinggi Badan Balita	**Frekuensi (n)**	**Persentase (%)**
49-60 cm	10	7,9
61-75 cm	14	11
76-89 cm	54	42
90-102 cm	42	33,1
≥103 cm	7	5,5
Total	**127**	**100**
Jumlah Anak	**Frekuensi (n)**	**Persentase (%)**
Satu	68	53,5
Dua	44	34,6

Tiga	13	10,2
Empat	2	1,6
Total	**127**	**100**
Anak Keberapa	**Frekuensi (n)**	**Persentase (%)**
Satu	72	56,7
Dua	40	31,5
Tiga	13	10,2
Empat	2	1,6
Total	127	100

Tabel 1 menunjukkan karakteristik ibu balita di Desa Nyitdah menunjukkan bahwa mayoritas ibu berada pada usia 26–45 tahun sebanyak 92 responden (72,4%), berpendidikan SMA sebanyak 72 responden (56,7%), dan bekerja sebanyak 106 responden (83,5%). Sebagian besar keluarga memiliki penghasilan Rp ≥3.000.000 sebanyak 42 responden (33,1%). Seluruh responden tidak memiliki riwayat anemia sebanyak 127 responden (100%), dan mayoritas ibu melahirkan pada usia 26–45 tahun sebanyak 87 responden (68,5%). Sebagian besar balita lahir tanpa BBLR, dengan berat lahir ≥2500 gram sebanyak 124 responden (97,6%) dan memiliki tinggi badan pada rentang 76–89 cm sebanyak 54 responden (42%). Dari struktur keluarga, mayoritas ibu memiliki satu anak sebanyak 68 responden (53,5%) dan balitanya merupakan anak pertama sebanyak 72 responden (56,7%).

Hasil Pengetahuan Ibu Balita Tentang Pencegahan *Stunting*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Pencegahan *Stunting*

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	118	92,9
Cukup	7	5,5
Kurang	2	1,6
Total	**127**	**100**

Tabel 2 menunjukkan dari keseluruhan responden didominasi memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 118 responden (92,9%).

Hasil Sikap Ibu Balita Tentang Pencegahan *Stunting*

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Ibu Balita Tentang Pencegahan *Stunting*

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	118	92,9
Cukup	9	7,1
Total	**127**	**100**

Tabel 3 menunjukkan dari keseluruhan responden didominasi memiliki tingkat sikap baik yaitu 118 responden (92,9%).

Hasil Tindakan Ibu Balita Tentang Pencegahan *Stunting*

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan Ibu Balita Tentang Pencegahan *Stunting*

Tindakan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	123	96,9
Cukup	9	3,1
Total	**127**	**100**

Tabel 4 menunjukkan dari keseluruhan responden didominasi memiliki tingkat tindakan baik yaitu 123 responden (96,9%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang perilaku ibu balita tentang pencegahan *stunting* menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita berumur 19-25 tahun sebanyak 35 orang (27,6%) dan 26-45 tahun yaitu sebanyak 92 orang (72,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Deviyanti (2022) menyatakan mayoritas responden 26-45 tahun yaitu sebanyak 100 responden (70,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bensuil *et al* (2025) yang menyebutkan bahwa hasil karakteristik responden, responden mayoritas memiliki usia 26-30 tahun sebanyak 35 responden (40,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Butarbutar (2024) yang menyebutkan bahwa hasil karakteristik responden, responden mayoritas memiliki usia 20-35 tahun sebanyak 31 responden (58,5%). Usia menjadi faktor penentu dalam proses memperoleh pengetahuan mengenai *stunting*, karena mempengaruhi kemampuan pemahaman dan pola pikir ibu dalam menerima berbagai informasi. Semakin dewasa seseorang, semakin bijaksana ia dalam memilah dan menyerap informasi, sehingga informasi yang diterima dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring bertambahnya usia ibu, semakin banyak pengalaman yang diperoleh dalam merawat anak (Bensuil *et al*, 2025).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan mayoritas ibu balita berpendidikan tidak tamat SD sebanyak 1 orang (0,8%), tamat SMP sebanyak 3 orang (2,4%), tamat SMA yaitu sebanyak 72 orang (56,7%), tamat sarjana sebanyak 51 orang (40,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Indra (2022) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 47 responden (60,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiah (2022) yang menyebutkan bahwa menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya responden tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 25 responden (39,1%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niken Ayu (2022) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 31 responden (33,7%). Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka semakin baik kualitas pola asuh yang diberikan serta pengetahuan dan pemahaman mengenai gizi yang baik pada anak sehingga dapat meningkatkan status gizi anaknya (Made Indra, 2022). Tingginya tingkat pendidikan ibu memiliki kemungkinan untuk memahami pola hidup sehat dan akan tercermin dalam sikap penerapan hidup sehat salah satunya berupa makan makanan yang bergizi sehingga anak dapat tercegah dari *stunting* (Mutiah, 2022).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan mayoritas ibu balita bekerja, yaitu sebanyak 106 orang (83,5%) dan tidak bekerja sebanyak 21 orang (16,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Deviyanti (2022) yang menyebutkan bahwa mayoritas responden bekerja sebanyak 111 responden (78,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bensuil *et al* (2025) yang menyebutkan bahwa mayoritas responden bekerja sebanyak 85 responden (97,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Butarbutar (2025) yang menyebutkan bahwa mayoritas responden bekerja sebanyak 31 responden (58,5%). Menurut Notoatmodjo (2012), status pekerjaan berpengaruh terhadap perilaku dan kemampuan ibu dalam memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga. Ibu yang bekerja umumnya memiliki pengetahuan dan akses informasi yang lebih luas karena terbiasa berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih beragam. Selain itu, pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan memberi mereka kemampuan ekonomi yang lebih baik untuk menyediakan makanan bergizi dan memanfaatkan layanan kesehatan. Dengan demikian, pekerjaan dapat menjadi faktor yang meningkatkan kapasitas ibu dalam menjaga kesehatan anak.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan mayoritas ibu balita berpenghasilan Rp. 500.000-1.000.000 sebanyak 13 orang (10,2%), Rp. 1.500.000-2.000.000 sebanyak 32 orang (25,2%), Rp. 2.500.00-3.000.000 sebanyak 40 0rang (31,5%), > Rp

3.000.000, yaitu sebanyak 73 orang (57,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Deviyanti (2022) yang menyebutkan bahwa mayoritas responden berpenghasilan >Rp 3.000.000 sebanyak 111 responden (78,2%). Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menyediakan makanan bergizi, mengakses layanan kesehatan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Dengan adanya dukungan ekonomi tersebut, keluarga lebih mampu memenuhi kebutuhan kesehatan anak secara optimal (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan seluruh ibu balita tidak mengalami anemia, yaitu sebanyak 127 orang (100%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vina Dewantari (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar bayi lahir *stunting* berasal dari ibu dengan riwayat anemia, yaitu sebanyak 15 responden (93,8%), sedangkan pada kelompok tidak *stunting* hanya ditemukan 1 responden (6,3%). Ibu yang memiliki status gizi baik dan tidak mengalami anemia cenderung melahirkan anak dengan kondisi kesehatan yang lebih stabil. Anak dari ibu tanpa anemia memiliki peluang lebih besar memperoleh asupan nutrisi yang cukup sejak dalam kandungan, sehingga pertumbuhan pada masa awal kehidupannya berjalan lebih baik. Kondisi ini berkontribusi pada penurunan risiko terjadinya *stunting* (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan mayoritas ibu balita hamil saat berusia antara 26–45 tahun, yaitu sebanyak 87 orang (68,5%) dan berusia 19-25 tahun sebanyak 40 orang (31,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiartin *et al*. (2025) yang melaporkan bahwa mayoritas ibu hamil berada pada rentang usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 1.924 responden (79,6%). Usia tersebut tergolong dalam kategori usia reproduksi produktif yang masih aman untuk menjalani kehamilan dan melahirkan. Pada usia tersebut, ibu umumnya sudah memiliki kesiapan fisik, psikologis, dan ekonomi yang cukup untuk menghadapi masa kehamilan serta mengasuh anak setelah melahirkan (Kemenkes RI, 2020). Kematangan fisik dan mental pada usia tersebut memungkinkan ibu menjaga kesehatan selama kehamilan, memenuhi kebutuhan gizi dengan baik, dan menjalani proses persalinan secara aman sehingga bayi lahir sehat dan tumbuh optimal.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan mayoritas BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) ≥2500 gram sebanyak 123 orang (97,6%) dan <2500 gram sebanyak 3 orang (2,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiartin *et al*. (2025) yang juga melaporkan bahwa sebagian besar bayi berada pada kategori berat lahir normal ≥ 2500 gram, yaitu sebanyak 315 responden (89,7%). Berat badan lahir merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan status gizi bayi. Bayi yang lahir dengan berat badan rendah (BBLR) berisiko lebih tinggi mengalami *stunting* karena sejak awal kehidupannya telah mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan zat gizi (Kemenkes RI, 2021). Sebaliknya, bayi dengan berat badan lahir normal menunjukkan bahwa asupan gizi selama masa kehamilan sudah mencukupi kebutuhan janin, baik dari makanan maupun suplementasi zat besi dan asam folat.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan mayoritas balita memiliki tinggi badan tinggi badan 49-60 cm sebanyak 10 orang (7,9%), tinggi badan 61-75 cm sebanyak 14 orang (11%), tinggi badan 76-89 cm sebanyak 54 orang (42%), tinggi badan 90-102 cm sebanyak 42 orang sebanyak (33,1%), tinggi badan ≥103 cm sebanyak 7 orang (5,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Deviyanti (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar balita memiliki tinggi badan 76-89 cm yaitu sebanyak 21 (18,7%). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh dan perhatian ibu terhadap gizi anak berperan besar dalam menjaga pertumbuhan anak agar tetap optimal. Anak dengan tinggi badan sesuai usia menunjukkan bahwa kebutuhan gizinya telah terpenuhi dengan baik melalui pemberian makanan yang bergizi seimbang dan pola asuh yang tepat. Sebaliknya, anak dengan tinggi badan di bawah standar usianya berisiko mengalami *stunting* akibat kekurangan zat gizi kronis dalam jangka waktu lama, terutama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (Notoatmodjo, 2019).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan mayoritas ibu balita memiliki jumlah anak satu

sebanyak 68 orang (53,5%), dua sebanyak 68 orang (34,6%), tiga sebanyak 13 orang (1-,2%), empat sebanyak 2 orang (1,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niken Ayu (2022) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden dengan jumlah anak 2 sebanyak 31 responden (33,7%). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), jumlah anak yang ideal dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembagian waktu, perhatian, dan sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak. Jumlah anak merupakan faktor yang dapat memengaruhi status gizi anak. Ibu dengan jumlah anak yang banyak cenderung menghadapi tantangan dalam pemenuhan gizi, terutama jika sumber daya ekonomi terbatas. Sebaliknya, ibu dengan jumlah anak sedikit memiliki kesempatan lebih besar untuk memperhatikan asupan gizi, perawatan kesehatan, dan perkembangan anak secara menyeluruh (Notoatmodjo, 2019).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan mayoritas ibu balita memiliki anak pertama sebanyak 72 orang (56,7%), anak kedua sebanyak 40 orang (31,5%), anak ketiga sebanyak 13 orang (10,2%), anak keempat sebanyak 2 orang (1,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiartin et al. (2025) yang juga melaporkan bahwa mayoritas ibu balita memiliki anak pertama, yaitu sebanyak 231 responden (79,4%). Anak pertama sering kali mendapatkan perhatian penuh dari orang tua karena belum ada pembagian perhatian dengan anak lain. Namun, kurangnya pengalaman ibu dalam pengasuhan juga dapat menjadi tantangan dalam hal pemberian makanan bergizi dan praktik kesehatan anak. Oleh karena itu, dukungan informasi dari tenaga kesehatan berperan penting agar ibu dapat memberikan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak (Notoatmodjo, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa karakteristik ibu balita, seperti umur yang mayoritas berada pada usia produktif, tingkat pendidikan yang sebagian besar SMA, mayoritas ibu balita bekerja, serta penghasilan keluarga yang lebih dari cukup, memberikan kontribusi positif terhadap perilaku pencegahan *stunting*. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa tidak adanya riwayat anemia pada ibu, usia kehamilan yang berada pada rentang usia ideal, serta mayoritas bayi lahir dengan berat badan normal dan tinggi badan sesuai standar, menunjukkan bahwa kondisi kesehatan ibu dan anak sudah relatif baik. Peneliti juga berasumsi bahwa jumlah anak yang relatif sedikit dan banyaknya ibu yang memiliki anak pertama memungkinkan ibu memberikan perhatian dan pemenuhan gizi yang lebih optimal bagi anak, sehingga risiko terjadinya *stunting* dapat diminimalkan.

Hasil Pengetahuan Ibu Balita Tentang Pencegahan *Stunting*

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan ibu dalam kategori baik sebanyak 118 orang (92,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Deviyanti (2022) tentang "Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Dalam Upaya Pencegahan *Stunting* di Desa Mengani" yang melaporkan bahwa sebagian besar responden di Desa Mengani memiliki pengetahuan baik mengenai pencegahan *stunting*, yaitu sebanyak 87 orang (61,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Indra (2022) tentang "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* Di Desa Lebih Kabupaten Gianyar" yang menemukan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik tentang *stunting*, yaitu sebanyak 65 responden (83,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiah (2022) tentang *"Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Anak Usia 3–5 Tahun"* yang menemukan hampir setengah dari responden pengetahuan ibu cukup sebanyak 24 responden (37,5%).

Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai upaya pencegahan *stunting*. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Usia ibu menjadi salah satu faktor penting yang menentukan tingkat pengetahuan. Ibu yang berusia di bawah 20 tahun umumnya masih berada pada tahap perkembangan sehingga pengalaman dan wawasan terkait pemenuhan gizi balita masih terbatas, termasuk kurangnya partisipasi dalam kegiatan penyuluhan mengenai pencegahan *stunting*

(Karmila, 2024). Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan merupakan dasar dalam pembentukan sikap dan tindakan seseorang, termasuk dalam pengambilan keputusan mengenai kesehatan anak. Ibu dengan pendidikan tinggi dan berada pada usia dewasa cenderung lebih sadar akan pentingnya pola hidup sehat serta lebih terbuka dalam menerima dan mengolah informasi baik dari lingkungan maupun media (Yurissetiowati & Baso, 2023). Pendapatan keluarga mempengaruhi terjadinya *Stunting* dimana dengan pendapatan keluarga yang tinggi maka pemenuhan kebutuhan pemberian makanan pendamping ASI, pangan dan gizi akan terpenuhi yang dapat mencegah terjadinya *Stunting* (Karmila, 2024).

Hasil Sikap Ibu Balita Tentang Pencegahan *Stunting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan *stunting*, yaitu sebanyak 118 orang (92,9%). Hasil Penelitian ini sejalan dengan Sri Deviyanti (2022) tentang "Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Dalam Upaya Pencegahan *Stunting* di Desa Mengani" yang menyebutkan bahwa sikap ibu dalam kategori baik sebanyak 87 responden (61,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arnita *et al*. (2020) tentang "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi" yang menyebutkan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki sikap pencegahan *stunting* dalam kategori baik, yaitu sebanyak 56 dari 87 responden (64,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bensuil *et al* (2025) tentang "Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu dalam Pencegahan *Stunting* di Desa Kalawat" yang menyebutkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap baik dalam upaya pencegahan *stunting* di desa kalawat sebanyak 86 responden (98,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu balita terhadap perilaku pencegahan *stunting* (Arnita et al., 2020). Teori yang disampaikan oleh Lawrence Green (1980), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong (Arnita *et al*., 2020). Sikap termasuk dalam faktor predisposisi dalam perilaku kesehatan. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu balita dengan perilaku pencegahan *stunting* (Mutingah, 2021).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek, dan pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang positif. Ibu yang memahami pentingnya gizi seimbang, kebersihan lingkungan, serta pemantauan pertumbuhan anak melalui posyandu cenderung menunjukkan sikap yang mendukung upaya pencegahan *stunting*. Hal ini karena pengetahuan memberikan dasar bagi ibu untuk menilai, memaknai, dan merespons isu kesehatan dengan tepat (Notoatmodjo, 2012). Menurut teori perilaku kesehatan Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2019), sikap termasuk dalam faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Sikap yang baik menjadi dasar bagi individu untuk melaksanakan tindakan kesehatan yang benar. Dalam konteks pencegahan *stunting*, sikap ibu yang positif akan mendorong perilaku nyata, seperti pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI bergizi, dan menjaga sanitasi lingkungan rumah tangga.

Menurut Azwa dalam (Made Indra., 2021) sikap manusia dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan, dan agama serta faktor emosi. Menurut Susanti (2018) menjelaskan bahwa media massa seperti televisi, media sosial, dan leaflet kesehatan memiliki peran penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap kesehatan, termasuk pencegahan *stunting*. Informasi yang mudah diakses oleh masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong ibu untuk bersikap positif terhadap pentingnya pencegahan *stunting*.

Hasil Tindakan Ibu Balita Tentang Pencegahan *Stunting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki tindakan baik dalam pencegahan *stunting*, yaitu sebanyak 123 orang (96,9%). Hasil Penelitian ini sejalan dengan Bensuil *et al* (2025) tentang "Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu dalam Pencegahan *Stunting* di Desa Kalawat" yang menyebutkan bahwa mayoritas

responden memiliki perilaku kategori baik sebanyak 81 responden (93,1%), kemudian responden dengan perilaku cukup sebanyak 6 responden (6,9%). Hasil Penelitian ini sejalan dengan Sri Deviyanti (2022) tentang "Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Dalam Upaya Pencegahan *Stunting* di Desa Mengani" yang menyebutkan bahwa mayoritas tindakan ibu dalam upaya pencegahan *stunting* dalam kategori baik yaitu sebanyak 94 responden (66,2%). Tindakan merupakan sikap yang dituangkan dalam tindakan nyata yang diperoleh berdasarkan pengalaman baik dan buruk yang dapat dipertanggungjawabkan (Notoadmodjo, 2012 dalam Sewa *et al*., 2019). Salah satu faktor yang paling signifikan yang dapat mempengaruhi tindakan adalah tingkat pengetahuan (Sewa *et al*., 2019).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu di Desa Nyitdah telah menerapkan perilaku positif dalam upaya pencegahan *stunting*. Tindakan tersebut mencakup pemberian ASI eksklusif, penyediaan makanan bergizi seimbang, menjaga kebersihan lingkungan, serta melakukan pemantauan pertumbuhan anak secara rutin di posyandu (Kemenkes RI, 2021).Tindakan merupakan perwujudan dari pengetahuan dan sikap yang dimiliki seseorang. Menurut Notoatmodjo (2019), perilaku kesehatan terbentuk melalui tiga tahapan yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan (*practice*). Pengetahuan dan sikap yang baik akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kesehatan yang mendukung peningkatan status gizi anak. Dalam konteks ini, ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap pencegahan *stunting* akan lebih konsisten dalam menerapkan perilaku hidup sehat pada anak (Mutingah & Rokhaidah, 2021).

Kesimpulan

Hasil penelitian gambaran perilaku ibu balita tentang pencegahan *stunting* di Desa Nyitdah tahun 2025 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik ibu balita di Desa Nyitdah menunjukkan bahwa mayoritas ibu berada pada usia 26–45 tahun sebanyak 92 responden (72,4%), berpendidikan SMA sebanyak 72 responden (56,7%), dan bekerja sebanyak 106 responden (83,5%). Sebagian besar keluarga memiliki penghasilan Rp ≥3.000.000 sebanyak 42 responden (33,1%). Seluruh responden tidak memiliki riwayat anemia sebanyak 127 responden (100%), dan mayoritas ibu melahirkan pada usia 26–45 tahun sebanyak 87 responden (68,5%). Sebagian besar balita lahir tanpa BBLR , dengan berat lahir ≥2500 gram sebanyak 124 responden (97,6%) dan memiliki tinggi badan pada rentang 76–89 cm sebanyak 54 responden (42%). Dari struktur keluarga, mayoritas ibu memiliki satu anak sebanyak 68 responden (53,5%) dan balitanya merupakan anak pertama sebanyak 72 responden (56,7%).
2. Pengetahuan ibu balita mengenai pencegahan *stunting* mayoritas kategori baik sebanyak 118 responden (92,9%), diikuti kategori cukup, sebanyak 7 responden (5,5%), dan kategori kurang, sebanyak 2 responden (1,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang kuat terkait konsep, penyebab, konsekuensi, dan langkah pencegahan *stunting*.
3. Sikap ibu balita terhadap pencegahan *stunting* mayoritas baik 118 responden (92,9%) berada pada kategori baik, sedangkan 9 responden (7,1%) termasuk kategori cukup. Hal ini mencerminkan penerimaan dan dukungan yang tinggi terhadap upaya pencegahan *stunting*.
4. Tindakan ibu balita dalam mencegah *stunting* mayoritas kategori baik sebanyak 123 responden (96,9%), sedangkan 4 responden (3,1%) berada pada kategori cukup. Hasil ini menandakan bahwa sebagian besar ibu telah menerapkan praktik pencegahan yang tepat, termasuk pemberian nutrisi yang sesuai, pemantauan pertumbuhan, serta memastikan kesehatan dan kebersihan lingkungan anak.

Saran

1. Kepada Kader Posyandu
   Kader posyandu diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dan bahan evaluasi bagi kader posyandu

dalam merancang serta melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan terkait pencegahan *stunting*.

2. Kepada Perawat
   Perawat diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar evaluasi pemahaman ibu balita mengenai *stunting*, sehingga perawat dapat melakukan tindak lanjut yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, perawat dapat mendukung upaya pencegahan *stunting* secara lebih optimal di lapangan.
3. Kepada Peneliti Selanjutnya
   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait perilaku ibu balita dan pencegahan *stunting*. Peneliti berikutnya dapat memperluas wilayah penelitian, menambah jumlah responden, atau menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam, seperti wawancara mendalam dan observasi langsung, untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perilaku ibu balita serta faktor-faktor yang memengaruhi pencegahan *stunting*.
4. Kepada Ibu Balita
   Ibu balita diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pedoman bagi ibu balita untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pencegahan *stunting*. Dengan mengetahui perilaku yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan, ibu balita dapat lebih aktif menerapkan praktik pengasuhan dan gizi seimbang, memantau pertumbuhan anak secara rutin, serta mengikuti program kesehatan yang tersedia di posyandu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi ibu balita untuk lebih berperan aktif dalam menjaga kesehatan dan perkembangan anak.

Daftar Pustaka

Adventus, M. R., dkk, (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. In *Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI*.

Adiputra, I. M. S., (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.

Agustiani, R., & Meliyana, E. (2024). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting. *J Penelitian Perawat Profesional*, *6*(4), 1669–1678. http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP

'Aliah Istiqomah, Kristin Masmur S, Ribby Aurellia Amali, & Sulis Tiawati. (2024). Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita. *Antigen : Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, *2*(2), 67–74. https://doi.org/10.57213/antigen.v2i2.260

Hariani, A. L. (2024). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Jorongan. *ASSYIFA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *1*(1), 133–142. https://doi.org/10.62085/ajk.v1i1.22

Haskas, Y., Nani, S., & Makassar, H. (2020). Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* (Vol. 15).

Holdsworth, E. A., & Schell, L. M. (2018). Stunting. In *The International Encyclopedia of Biological Anthropology*. https://doi.org/10.1002/9781118584538.ieba0223

Irawan, A., Sarniyati, & Friandi, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas.

Juairia, J., Malinda, W., Hayati, Z., Ramadhanty, M., & Putri, A. (2022). Kesehatan diri dan lingkungan: Pentingnya gizi bagi perkembangan anak usia dini. Jurnal Bharasumba.

Karmila, R. (2024). *hubungan pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas batunadua kota padangsidimpuan tahun 2024*.

Kemenkes RI. (2019). Angka Kecukupan Gizi Mayarakat Indonesia. *Permenkes Nomor 28 Tahun 2019*, *Nomor 65*(879), 2004–2006.

Meliono, Irmayanti, dkk. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Disminorhoe terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengena

Disminorhoe di Kelas XI SMAN 2 Banguntapan Effect of Health Education Level of Knowladge about Disminorhoe teen Prinvess Disminorhoe on in Class XI SMAN 2. Jurnal, 3(2), 37-54.

Mumtaza, M. (2024). Hubungan Ketahanan Pangan dan Keragaman Pangan dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan. Media Gizi Kesmas, 13(1), 93-101. https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.93-101.

Muthia, N. (2021). ParenTeam: Bersinergi Mendidik Anak.

Nurbaety, (2022). Mencegah Stunting pada Usia 24-59 Bulan. Jakarta : NEM. Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2019). Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia basic health survey. Nutrients, 11(5). https://doi.org/10.3390/nu11051106.

Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis.In Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (4th ed.). Jakarta. In Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis.

Niken Ayu, Mirayanti, K. F. (2022). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Gizi Seimbang Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita*. *14*, 27–38.

Nursalam, I. I. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Jakarta: Salemba Medika.

Notoadmojo. (2012). Metodologi penelitian ilmu keperawatan. Rineka Cipta.

Notoatmodjo. (2018a). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2014). Metodologi penelitian kesehatan. Rineka Cipta.

Prakhasita, R. C. (2019). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. *Ir-Perpustakaan Universitas Airlangga Skripsi*, 1–119.

Pratama, E. H. (2023). Hubungan Peran Ibu Dalam Penyediaan Alat Permainan Edukasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Di Paud Bina Insani Magetan. Http://Eprints.Umpo.Ac.Id/12157/4/BAB%20II.Pdf, 12–44.

RI, K. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf

UNICEF, WHO, & World Bank. (2021). Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2021 edition of the Joint Child Malnutrition Estimates. United Nations Children's Fund.

Wardah. (2022). Keluarga Bebas Stunting. In *InfoDATIN: Pusat Data Teknologi Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–12).

Wardani, M., MartiningWardani, E., & Setiyowati, E. (2018). Hubungan Pendidikan Dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pap Smear Di Pondok Pesantren Al Hidayah Kendal Ngawi. *Journal of Health Sciences*, *11*(1), 92–96. https://doi.org/10.33086/jhs.v11i1.123

Yurissetiowati, Y., & Baso, N. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang 1000 HPK dengan Perilaku Pencegahan Stunting. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, *3*(2), 517–525. https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i2.